

**KECAPI MANDAR *TOBAINE* DI KECAMATAN BALANIPA  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
(Suatu Kajian Organologi)**

**Rudini Mahmud, Hamrin<sup>1</sup>, A. Padalia<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
[Rudinimahmud013@gmail.com](mailto:Rudinimahmud013@gmail.com)

**ABSTRAK**

Rudini Mahmud, 2018. Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Kajian Organologi). Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas, lengkap dan benar tentang : 1) Bagaimana pemilihan bahan dan alat dalam proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 2) Bagaimana proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Kajian Organologi). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pemilihan bahan dan alat dalam proses pembuatan kecapi Mandar *tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, menggunakan bahan : Kayu *cidu* (pohon nangka), senar menggunakan Kawat *stainless*, dan untuk alat yang digunakan yaitu *senso* (geragaji mesin), *kobi* (parang), *geragaji*, *pae* (pahat), *patuttu pae* (palu kayu), *seong-seong* (bor tangan), dan *kattang* (ketam), Proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, melalui beberapa tahap yaitu : Tahap pengambilan bahan kayu, tahap pengkuran, tahap pembentukan dasar {*lelo* (ekor kecapi), *posi* (pusat kecapi), *pagantungan* (gantungan kecapi), *ringe* (gigi kecapi), dan kepala kecapi}, tahap pembuatan ruang resonansi dan tahap pembentukan hidung dan telinga (tuning kecapi), serta tahap pemasangan senar.

*Kata kunci : Proses, Pembuatan, Kecapi Mandar Tobaine.*

**KECAPI MANDAR TOBAINE,  
di Kecamatan Balanipa  
Kabupaten Polewali Mandar.  
(Suatu Kajian Organologi).**

**I. Pendahuluan**

Suku Mandar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Barat, sebagaimana Sulawesi Selatan. Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat, dulunya sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman Sulawesi Selatan.

Etnis Mandar memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Salah satu dari bentuk kebudayaan itu adalah kesenian. Kesenian yang ada di Mandar juga lumayan banyak, diantaranya adalah seni tari, seni ukir, seni tekstil, seni patung, dan juga seni musik. Mengamati musik tradisional di Mandar sudah menjadi tradisi masyarakat setempat sehingga dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya.

Musik tradisional adalah musik yang diajarkan dan diwariskan secara lisan, tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan dalam masyarakat. Musik ini adalah wakil dari hasil kreatifitas dan rasa estetis suku bangsa yang bersangkutan, dan mempunyai nilai universal yang menunjang kebudayaan nasional. (Latief, 1994: 1). Dalam buku Teori Musik, Musik tradisi ialah musik yang dimainkan oleh suatu generasi kemudian diwarisi dan dimainkan oleh generasi berikutnya. (Patadungan, 1998: 71). Fungsi musik tradisional dalam buku yang berjudul Mengenal Seni Musik

Tradisional adalah sebagai sarana pengungkapan suasana hati, sarana hiburan, sarana upacara, sarana komersial, dan sarana komunikasi. (Adi, 2009: 5). Musik tradisi bisa juga dijadikan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat yang berkembang di wilayah setempat karena berkembang secara tradisional dikalangan suku-suku tertentu.

Selain memiliki panorama alam yang indah, dan ritual budaya yang unik, Mandar juga memiliki potensi dibidang seni musik yang tak kalah uniknya. Salah satunya adalah alat musik petik yaitu kecapi Mandar.

Kecapi adalah nama alat musik yang terdapat luas di Negeri kita, berbagai variasi terdapat baik dalam namanya, bentuknya, maupun pemakaiannya. Di luar pulau Jawa biasanya berbentuk mandolin atau gitar kecil dengan satu atau dua dawai. Disebut kacapi, kacaping, kasapi, hasapi dan sebagainya. Di Jawa Barat alat musik ini merupakan sahabat terdekat kehidupan musik rakyat. Sejumlah dawai cukup banyak jumlahnya diregalkan diatas wadah kayu yang berbentuk trapesium. Dimainkan secara dipetik baik dalam permainan tunggal atau bersama, biasanya disertai suling, tarawangsa, atau nyanyian bersama. (Soeharto, 1978: 65).

Pada umumnya masyarakat mengenal Kecapi yang terdapat di Mandar hanya satu yaitu kecapi Mandar *tommuane* (laki-laki), sebenarnya kecapi yang ada di Mandar terdapat dua yaitu, Kecapi Mandar *tommuane* (laki-laki) dan Kecapi Mandar *Tobaine* (perempuan), yang membedakan dari

ke dua kecapi tersebut adalah bentuk dari kecapinya yaitu, kecapi Mandar *tommuane* (laki-laki) di bagian kepala kecapi lebih besar di bandingkan Kecapi Mandar *tobaine* (perempuan).

Kecapi Mandar biasanya berfungsi sebagai salah satu pelengkap ritual, sebagai media hiburan, sebagai media penyambutan para tamu, dan sebagai media komunikasi. Biasanya dimainkan dalam pesta terbilang meriah tetapi dengan perkembangan zaman yang semakin modern Kecapi Mandar *Tobaine* ini terbilang jarang dimainkan, *Tobaine* artinya (perempuan). Biasanya hanya acara-acara khusus.

Studi organologi tentang kecapi Mandar *towbaine* ini sangat menarik dan belum pernah diteliti secara khusus. Melihat dari bahan apa saja yang digunakan untuk membuat kecapi, berapa ukuran-ukuran pada setiap bagianya, persyaratan apa yang harus dipenuhi ketika membuat, adakah ritual khusus ketika proses pembuatan adalah masalah yang layak dan sangat penting untuk dikaji dalam kajian organologi kecapi Mandar *tobaine*. Hal tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang pelestarian dan pengembangan kesenian dan kebudayaan daerah.

Berlatar belakang di atas proses dan penyusunan skripsi ini, penulis berencana mengkaji lebih dalam mengenai bahan-bahan pembuatan kecapi Mandar *tobaine*, menjelaskan dengan rinci proses pembuatan kecapi Mandar *tobaine*, yang terdapat di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, maka

penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menuliskan dalam tulisan karya ilmiah yang berjudul: KECAPI MANDAR TOBAINE, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. (Suatu Kajian Organologi).

## II. Tinjauan pustaka

### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan permasalahan penelitian :

- a. Dalam skripsi Ahmad Fadhlil yang berjudul Kontinuitas Dan Perubahan Pakkacaping *Tommuane* Etnis Mandar Di Polewali Mandar, Kontinuitas dan Perubahan *Pakkacaping Tommuane* meliputi beberapa hal yaitu, perkembangan menurut asal usulnya, perkembangan jenis syair dan perkembangan fungsi dalam kontekstualnya.

#### 1. Asal usul dan Perkembangan

Kecapi dalam bahasa Mandar disebut *kacaping* merupakan alat musik petik tradisional yang memiliki 2 – 3 dawai. Dilihat dari bentuknya, *kacaping* khas Mandar merupakan alat musik yang terinspirasi dari perahu. Hal inilah yang menyebabkan bentuk *kacaping* mirip perahu. Sedangkan yang memainkan kecapi disebut dengan *pakkacaping*. *pakkacaping* berasal dari kata *kacaping* yang berarti kecapi dan mendapat awalan ‘*pa*’ yang dalam bahasa Mandar termasuk unsur awalan yang memuat makna profesi. Setelah kedua unsur tersebut di gabungkan, maka terbentuk sisipan ‘*k*’ sehingga terbentuklah kata *pa-k-kacaping*. Jadi pengertian

umum *pakkacaping* ialah seseorang yang memiliki profesi sebagai pemain kecapi, (Fadhil, 2011: 12).

## 2. Teori

Meninjau dan mengkaji tentang kecapi Mandar tobaine, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dalam bentuk kajian organologi berikut beberapa deskripsi tentang kecapi Mandar tobaine. Berikut beberapa teori :

### a. Kecapi

Dalam buku Kamus Musik, kecapi/kacaping adalah alat musik berdawai dua. Secara tradisional badanya berbentuk kapal laut. (Bonoe, 2003: 209).

Pendapat tersebut diperjelas Menurut Kamus Musik Indonesia, kecapi/kacaping adalah alat musik berdawai dua dari Sulawesi. Dimainkan dengan dipetik, biasanya berbentuk menyerupai kapal laut, dibuat dari kayu nangka atau kosambi dengan hiasan ukir tertentu, (Soeharto 1978: 65).

Dalam buku Mandar Nol Kilometer, mengatakan Kecapi Mandar adalah alat musik yang dawaiannya hanya dua (berdawai ganda). Oleh para ahli musik (etnomusikolog) digolongkan alat musik berbentuk perahu karena lehernya berbentuk “anjong” (haluan) perahu. Pada dasarnya *kacaping* di Mandar terinspirasi dari perahu. Itulah sebabnya bentuk *kacaping* mirip perahu. Adapun posisi memainkannya laksana menggendong bayi. Tak heran bila beberapa pemain *kacaping* memperlakukan *kacapingnya* seperti seorang bayi, (Alimuddin, 2011: 73).

### b. Instrumen Petik

Tyas dalam buku Seni Musik SMA, instrumen petik merupakan segala alat musik dawai/senar yang dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari atau *plec trum*. (Tyas, 2007: 1).

Pendapat di atas diperlengkap oleh Tim Abdi Guru, dalam buku Kerajinan Tangan Kesenian, alat musik berdawai sumber bunyinya berasal dari dawai yang dipetik atau digesek, alat musik berdawai yang dipetik misalnya : Kecapi, siter, harpa, ukulele, banjo, gitar, mandolin dan sasando. (Tim Abdi Guru, 2000: 16).

### c. Musik Tradisional

Musik Tradisional dari kelompok suku bangsa pada dasarnya adalah warisan budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Yang dimaksud dengan alat musik tradisional adalah musik yang di ajarkan dan diwariskan secara lisan, tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan. Alat musik ini adalah wakil dari hasil kreatifitas dan rasa estetis suku bangsa yang bersangkutan, dan mempunyai nilai universal yang menunjang kebudayaan nasional. (Latief, 1994: 1). Sedangkan Kamus musik mengemukakan bahwa musik tradisi adalah musik yang secara tradisional diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya tanpa skriptum daerah yang lahir di tengah-tengah masyarakat pada suatu kebudayaan secara

turun temurun. (Banoe, 2003: 959).

d. Organologi

Organologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagian-bagian dari berbagai macam instrumen musik baik bahan dan alat pembuatannya, bentuk dan ukurannya, serta bentuk nada yang dihasilkan.

Lebih lanjutnya, menurut Pono Banoe, Organologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pemilihan bahan, proses pembuatan dan proses penyajian instrumen yang akan dibuat sebagai alat-alat musik. (Banoe, 2003: 312).

Dalam buku Organologika Akustika I dan II, Sri Hendranto (1998: 17), dalam skripsi Rudi yang berjudul, Gendang Toraja, di Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara, suatu kajian organologi. Organologi adalah salah satu cabang kegiatan studi dalam etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari instrument, ricikan atau musik, baik mengenai alat musiknya, aspek fisiknya maupun non fisiknya. (Rudi, 2011: 9).

e. Bahan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Bahan adalah sesuatu yang akan dibuat untuk menjadi benda lain, (Badudu, 1994: 105),

Pendapat diatas diperjelas dalam buku Kerajinan Tangan dan Kesenian, unuk SLTP kelas 2, bahan dibagi atas tiga :

1. Bahan Lunak

Yang dimaksud Bahan Lunak adalah meterial yag empuk dan mudah dibentuk, contohnya tanah liat, plastisin, sabun.

2. Bahan Sedang

Bahan sedang artinya tidak lunak dan tidak keras. yang termasuk bahan sedang antara lain kayu waru, kayu sengon, kayu randu, dan kayu mahoni.

3. Bahan Keras dapat berupa kayu atau batu-batuan, Bahan keras kayu contohnya kayu jati, kayu sonokeling, dan kayu ulin, (Tim Abdi Guru, 2000: 122).

f. Makna dan simbol

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , Simbol sama dengan Lambang, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1308). diperjelas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa: Simbol ialah pemakaian atau pengemukakan simbol-simbol dalam menyampaikan sesuatu dalam karya, (Badudu, 1994: 1323).

Pengertian Makna dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah 1 arti; maksud: ia memperlihatkan setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, 2 maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, (Anton, 1989: 548).

Di perjelas menurut Geertz (Husain, 2001: 37), dalam skripsi Yuswanti, yang berjudul Makna Dan Simbol Kostum tari Sayo, bahwa Simbol dalam sesuatu yang perlu dipelajari, ditangkap dan ditafsirkan maknanya, simbol disini dimaksudkan sebagai sesuatu

yang dapat berupa benda, peristiwa, ucapan, dan kelakuan atau tingkah laku seseorang. Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang terurai dalam jaringan makna, karena simbol itu perlu ditafsirkan secara mendalam (*thick description*) agar mamembawa makna dalam kehidupan masyarakat . (Yuswanti, 2011: 9)

g. Proses/Prosedur pembuatan

Prosedur

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahap untuk menyelesaikan aktifitas, Metode langkah demi langkah secara pasti memecahkan suatu masalah. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1106).

h. Pranata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pranata adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu dan seluruh perlengkapannya guna berbagai kompleks manusia dalam masyarakat. (Anton, 1989: 699). Pendapat ini diperjelas dalam, Kamus Umum Bahasa Indonesia, yaitu Pranata adalah suatu sistem aktifitas khas dari kelakuan berpola (wujud kedua dari kebudayaan) beserta komponen-komponenya, ialah sistem norma dan tata kelakuannya (wujud pertama kebudayaan) ditambah dengan manusia (personel) yang melaksanakan kelakuan berpola itu. (Badudu, 1994: 1086).

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Dan Desain Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Variabel dilakukan untuk memperoleh data tentang alat musik Kecapi Mandar Tobaine di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan diteliti dari alat musik tradisional Kecapi Mandar *Tobaine* meliputi :

1. Pemilihan bahan dan alat instrumen Kecapi Mandar *Tobaine*, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, bahan dan alat yang dimaksud adalah pemilihan bahan baku yang tepat dalam pembuatan Kecapi, alat-alat yang digunakan apakah menggunakan alat tertentu, dalam proses pembuatan Kecapi Mandar *tobaine* di Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar.
2. Proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine*, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, adalah proses pembuatan atau tahap-tahap dari pembentukan yaitu, dari pembentukan badan dan kepala kecapi, panjang badan kecapi, motif dan ukiran kecapi, dan penyelesaian.

#### B. Defenisi Operasional Variabel

Dalam pembahasan variabel yang telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Oleh karena itu guna mempertegas ruang lingkup dalam tiap variabel yang akan diteliti maka dapat didefenisikan dalam

bentuk operasional sebagai berikut :

1. Pemilihan Bahan dan alat Kecapi Mandar *Tobaine*, di kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, Pemilihan bahan dan alat yang dimaksud adalah bahan baku dan alat apa yang lebih cocok/tepat untuk pembuatan Kecapi, dimulai dari bagian badan dan kepala Kecapi dan lain-lainya.
2. Proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine*, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, adalah pekerjaan. Tahap-tahap yang dilakukan sampai menghasilkan alat musik tradisional kecapi Mandar *tobaine* yang meliputi model fisik dan bagian dari komponen-komponenya.

### C. Lokasi Penelitian dan Sasaran

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian terkait dengan judul di atas adalah di Desa Tamajarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

#### 2. Sasaran

Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seorang pengrajin kayu, tokoh adat, budayawan, dan seniman yang mengetahui informasi mengenai Kecapi Mandar *Tobaine* di Desa Tamajarra, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

### D. Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pada saat kegiatan proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine*, di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Dengan demikian, keterangan yang akurat tentang Organologi Kecapi Mandar *Tobaine*, di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Dalam kaitanya dengan observasi, dalam buku Metodologi Penelitian Kebudayaan Observasi adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. (Endraswara, 2003: 208).

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, (Sugiyono, 2014: 72). di pertegas dalam buku Metodologi Penelitian Kebudayan, wawancara adalah *a coversation with purpose*, wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu, ini bertujuan untuk mengali pemikiran konstruktif seorang informan yang menyangkut peristiwa. (Endraswara, 2003: 212).

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau, karya-karya monumental dari

seseorang. (Sugiyono, 2014: 82).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan Kecapi Mandar *Tobaine* seperti mendokumentasikan bahan pembuatan, proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine*, Alat elektronik yang di gunakan pada saat mendokumentasi adalah sebuah HP android warna putih dengan merk Xiomi 4A dan juga menggunakan kamera digital dengan merk Sony. Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh data bahan pembuatan dan proses pembuatan, agar hasil dari data yang diperoleh peneliti benar-benar falid dan relevan dengan keadaan yang sebenarnya. Seperti dalam buku Prosedur Penelitian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prsasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 1998: 206).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi maupun dari hasil wawancara berdasarkan permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut dilakukan secara deskriptif, dengan demikian data yang telah terkumpul dapat digambarkan secara detail tentang bahan pembuatan, proses pembuatan, serta prosedur pembuatn Kecapi

Mandar *Tobaine*, di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono dalam bukunya, analisis data adalah proses mencari dan meyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sihingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2014: 89).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif sehingga analisis yang digunakan adalah analisis non statistik atau analisis data Deskripti. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehinga dapat lebih muda untuk dipahami dan disimpulkan (Saifuddin, 1998: 6).

### **IV. HASIL PENELETIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

**1. Latar belakang bentuk instrument kecapi Mandar di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.**



Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu Kada Tira biasa di panggil Aba Fatimah, pada tanggal 20 Maret 2018 di tempat wisata pemakaman Tamajarra, Aba Fatimah memiliki sebuah sanggar yang bernama 'Rakka Payung'. Aba Fatimah juga selaku pengrajin, pemain, serta satu-satunya orang yang paling paham betul akan kecapi Mandar yang ada di Kecamatan Balanipa, penulis berangkat pada pukul 08.00 pagi ketempat tujuan penelitian yang sebelumnya sudah disepakati bersama pada tanggal 21 Maret 2018, wawancara diadakan siang hari menjelang sore, berhubung narasumber memiliki kesibukan lain di kebunya, sehingga waktu yang diberikan pada sore hari. Sesampainya penulis dilokasi narasumber, suasana keadaan lokasi masih sepi, narasumber pun sudah menunggu di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. penulis pun pada akhirnya langsung mewawancarai Aba Fatimah tentang bagaimana latar belakang bentuk dari Kecapi Mandar *Tobaine*.

Dari hasil wawancara Aba Fatimah menjelaskan latar belakang bentuk kecapi Mandar *tobaine*, yang pada awalnya di jadikan sebagai sarana penghibur untuk menenangkan bayi yang lagi tidur atau sebagai penghantar tidur dengan cara memainkan kecapi tersebut. Menurut beliau persoalan bentuk, bentuknya itu menyerupai perahu. Konon katanya bentuk kecapi tersebut adalah bentuk penyajian kerinduan yang sering melihat perahu-perahu dan orang Mandar yang ada di laut Mandar sedang berlayar ke luar daerah. Aba Fatimah

juga menjelaskan mengenai ukuran yang di buat untuk kecapi tersebut adalah sebenarnya tiruan dari *Toyang todiolo* yang artinya dalam bahasa Indonesia "Ayunan bayi", ayunan bayi yang ada pada zaman dahulu yang terbuat dari kayu, sebelum adanya ayunan bayi yang terbuat dari kain atau besi yang sekarang. Beliau mempertegas bahwa mengambil ukuran dari ayunan bayi yang zaman dahulu untuk kecapi adalah karna awal dibuatnya kecapi adalah untuk menenangkan atau menghibur bayi yang ingin tidur. Ukuran yang dimaksud adalah seperti panjang ayunan bayi zaman dahulu yaitu tujuh jengkal, satu jengkal tersebut adalah jarak dari ibu jari ke jari kelingking, dalam ukuran cm kurang lebih 140, di buat sama dengan panjang kecapi yang dibuat. [Ka'da, 2018: 84 Thn].

## **2. Pemilihan Bahan dan Alat Dalam Proses Pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar..**

Kecapi dalam bahasa Mandar disebut *Kacaping*, Kecapi yang terdapat di daerah Provinsi Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar berukuran besar dibanding kecapi yang berada di daerah Sulawesi Selatan dan bentuknya mirip Perahu. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan Aba Fatimah selaku narasumber dari pengrajin kecapi yang ada di Kecamatan Balanipa di desa Tammajarra menjelaskan bahwa dalam pembuatan instrumen *Kacaping Mandar Tobaine* [kecapi Mandar perempuan] terdiri dari beberapa

tahap dalam pemilihan bahan dan alat yaitu terdiri dari:

**a. Bahan Pembuatan Kecapi Mandar Tobaine**

**1. Kayu**

Kayu yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan kecapi adalah kayu yang berasal dari pohon nangka dalam bahasa Mandar dikatakan *cidu*, atau kayu *cidu*, selain pohon nangka tidak terlalu sulit di temukan di tanah Mandar, pohon nangka juga memiliki pori-pori yang kecil, kuat, tidak mudah dimakan rayap, selain itu kayu nangka dipercaya dapat menghasilkan suara yang bagus, dan menghasilkan warna kecapi yang bagus pula, dimana warna yang kuning terang akan berubah menjadi coklat muda keemasan, warna tersebut akan dapat bertahan lama. dibandingkan dengan kayu yang berasal dari pohon lain yang makin lama warna kayu tersebut akan pudar dan berwarna hitam.



Gambar 1. *Cidu*. (pohon nangka)  
(Rudini, 21 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

**2. Senar (kawat *stainless*)**

Senar yang dipakai untuk kecapi buatanya semenjak dahulu adalah kawat *stanliees*, pemilihan kawat *stanliees* sebagai bahan pembuatan kecapi karna kawat *stanliees* dipercaya lebih kuat dibanding kawat atau senar yang

lain, beliau menambahkan kawat *stainless* mudah didapatkan di dalam perkampungan karna kegunaan kawat *stanliess* tersebut menurutnya banyak seperti sebagai pengikat juga bahan dasar bagi tukang lass. Menurut Aba Fatimah iya juga biasa menggunakan tali kopling atau senar gitar pada kecapi tergantung persediaan, jika beliau sempat ke kota membeli atau ada seseorang yang memberikanya senar gitar. berhubung jarak antar desa Aba Fatimah dengan kota lumayan jauh kurang lebih 9 km, ukuran senar atau kawat digunakan juga tergantung kawat yang ada, terkadang beliau memakai kawat yang berukuran 0.5 mm atau 0.8 mm.



Gambar 2. Senar (kawat *stainless*)  
(Rudini, 21 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

**b. Alat Pembuatan Kecapi Mandar Tobaine**

**1. Senso (Geragaji mesin)**

Geragaji yang digunakan dalam proses pembuatan kecapi adalah geragaji mesin yang bermerek STIHL DUROMATIC E buatan Brazil, geragaji yang digunakan adalah geragaji mesin bermerek STIHL DUROMATIC E karna dipercaya lebih kuat dan lebih cepat, yang cocok digunakan untuk menebang pohon dan memotong batang pohon yang berukuran besar

yang menjadi bahan pembuatan kecapi.



Gambar 3. *Senso* (Geragaji mesin)  
(Rudini, 21 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

## 2. *Kobi* (Parang)

Parang yang digunakan pada pembuatan kecapi Mandar yaitu parang buatan Mandar yang orang Mandar biasa menyebutnya *kobi*, yang mempunyai ketebalan hampir 1 cm, lebar mencapai 8-10 cm dengan panjang kurang lebih 30 cm, gagang yang terbuat dari kayu jati. dimana parang Mandar juga sudah dikenal banyak orang dengan ketajamannya dan kuat sehingga cocok untuk digunakan pada kayu *cidu* (pohon nangka) dalam pembentukan badan Kecapi .



Gambar. 4 *Kobi* (Parang) Mandar  
(Rudini, 22 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

## 3. Geragaji

Geragaji yang cocok digunakan dalam pembentukan bagian badan kecapi adalah geragaji kayu yang mempunyai mata geragaji yang kuat

tidak lembek, mempunyai permukaan yang tajam agar pada saat proses pemotongan cepat, kuat dan menghasilkan potongan rapi yang lurus, tidak bengkok.



Gambar. 5 *Geragaji*  
(Rudini, 22 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

## 4. *Pae* (Pahat)

Pahat adalah alat perkakas yang mata pahatnya terbuat dari besi dimana pangkal ujungnya berbentuk lebar dan tajam, dan gagang yang terbuat dari kayu jati pilihan agar tidak mudah hancur pada saat dipukul. Dari hasil penelitian narasumber memaparkan bahwa Pahat dalam bahasa Mandarnya adalah *Pae* yang berfungsi untuk melubangi kayu pada bagian bawah kecapi, serta menghaluskan ruang resonansi pada kecapi. Adapun pahat yang digunakan pada proses pembuatan lubang resonansi dan pembuatan stan untuk kepala kecapi yaitu berbagai ukuran seperti pahat kecil yang mempunyai ukuran mata pahat panjang 10 cm dan lebar 1,5 cm, pahat sedang dengan ukuran mata pahat panjang 10 cm dan lebar 2 cm, dan pahat besar dengan ukuran mata pahat panjang 10 cm dan lebar 4 cm.



Gambar. 6 *Pae* (Pahat)  
(Rudini, 22 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

##### 5. *Patuttu Pae* (Palu Kayu)

*Patuttu Pae* adalah alat yang digunakan dalam proses pembuatan lubang resonansi, proses pemahatan, pembentukan ukiran. Alat yang digunakan untuk memukul adalah palu kayu dalam bahasa Mandar yaitu *Patuttu pae*, menurut penjelasan narasumber dikatakan *patuttu pae* karna dalam bahasa Indonesia artinya Pemukul pahat, karena memang alat ini dibuat khusus untuk sebagai pemukul pahat. Dimana alat ini terbuat dari pohon nangka atau juga kayu jati, karna dipercaya akan tahan lama dan kuat. Yang memiliki panjang 25cm sampai 30 cm, dengan tinggi 7 cm serta lebar 7 cm.



Gambar. 7 *Patuttu pae* (Palu kayu)  
(Rudini, 22 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

##### 6. *Seong-seong* (Bor tangan)

*Seong-seong* berfungsi untuk membuat lubang resonansi pada penutup bagian bawah kecapi. Narasumber menjelaskan di tanah Mandar alat ini disebut *seong-seong*, pengganti mesin bor.



Gambar. 8 *Seong-seong* (Bor tangan)  
(Rudini, 22 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

##### 7. *Kattang* (Ketam)

*Kattang* adalah alat yang digunakan untuk membentuk dan menghaluskan badan, Ketam tersebut adalah ketam manual, dalam bahasa Mandar biasa disebut *kattang*, pemilihan alat ketam manual sebagai alat untuk menghaluskan badan kecapi dikarenakan mudah untuk digunakan karena ringan dan kecil, ukuran ketam tersebut lebih kecil dibandingkan dengan ketam mesin, penulis pun mengambil gambar dan mendokumentasikan ketam manual tersebut yang terbuat dari pohon nangka yang mempunyai mata ketam yang terbuat dari besi. Ukuran ketam manual tersebut mempunyai panjang badan ketam 20 cm, dengan lebar badan ketam 7 cm.





Gambar. 9. *Kattang* (Ketam)  
(Rudini, 22 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)



Gambar 10. *Proses penebangan*  
(Rudini, 21 03 2018 Tamejarra,  
Xiomi 4A)

### 3. Proses Pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

#### a. Tahap Pengambilan Bahan Kayu

Aba Fatimah menjelaskan bahwa untuk mendapatkan bahan kayu pembuatan kecapi, pohon nangka akan melalui beberapa tahap dimana salah satunya yaitu proses penebangan, pohon nangka yang layak ditebang kurang lebih berdiameter 25 cm, yang mempunyai warna agak kecoklatan, yang dimana tunas didalam batang tersebut dipercaya sudah kering, dan tidak mudah dimakan rayap.

Proses penebangan ini dilakukan pada saat siang hari dikarenakan kebetulan pada saat itu di dekat lokasi penelitian terdapat seseorang yang sedang melakukan penebangan dengan menggunakan geragaji mesin, untuk mendapatkan seseorang yang mempunyai geragaji mesin susah ditemukan maka Aba fatimah sendiri meminta langsung untuk dilakukannya penebangan pada pohon nangka, yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan kecapi.

Setelah proses penebangan kemudian Aba Fatimah menjelaskan bahwa selanjutnya adalah proses pemotongan, dimana dalam proses pemotongan tersebut batang pohon harus dipilih. Bagian batang pohon yang diambil untuk pembuatan kecapi adalah batang pohon yang lurus, sudah lumayan kering, warna terlihat kecoklatan, tidak memiliki banyak rantingnya dan tidak terdapat pecahan, kemudian Aba Fatimah langsung memotong batang pohon kayu tersebut dengan geragaji.



Gambar 11. *Proses pemotongan*  
(Rudini, 21 03 2018, Tamejarra,  
Xiomi 4A)

Setelah proses pemotongan dilakukan, lanjut ke tahap pembentukan awal yang dimana ukuran yang di ambil yaitu dengan panjang kurang lebih 1 meter,

dengan tinggi kurang lebih 20 cm dan lebar 20 cm, Aba Fatimah langsung memotong batang pohon tersebut dengan geragaji dan membersihkan kulit batang pohon dengan pahat dan parang.



Gambar 12. *Proses pembentukan awal*  
(Rudini, 21 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

Setelah semua tahap dilakukan dari, penebangan, pengukuran, serta pembentukan dasar, kita harus memperhatikan batang kayu tersebut, bahwa untuk memproses batang kayu tersebut harus benar-benar kering, dikarenakan apabila batang kayu yang diproses belum kering akan susah untuk melakukan pembentukan serta batang pohon tersebut dapat pecah.

Untuk menghindari hal tersebut maka dilakukan proses pengeringan, dengan cara dijemur. Aba Fatimah menjelaskan bahwa dalam proses menjemur waktu yang dibutuhkan tergantung tingkat kekeringan batang pohon tersebut, waktu yang penjemuran biasanya empat hari sampai sepuluh hari tergantung apabila batang pohon tersebut sudah berubah warna agak kecoklatan dan tidak terlihat ada yang basah, maka batang kayu tersebut dapat diproses.



Gambar 13. *Proses Pengeringan (menjemur)*  
(Rudini, 21 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

Aba Fatimah menjelaskan Setelah proses pengeringan dilakukan batang pohon nangka tersebut atau kayu tersebut sudah dapat diproses menjadi kecap.

Proses pembuatan kecap Mandar *tobaine*, yang ada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar mempunyai beberapa tahapan. Langkah kerja harus sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan sehingga kecap yang dibuat memiliki kualitas bunyi yang sesuai dengan bentuk ukuran kecap yang diinginkan Aba Fatimah.

#### **b. Tahapan Pengukuran**

##### **1. Pengukuran kayu**

Mengukur panjang kecap yang akan dibuat, pengukuran kayu harus tepat dan jelas agar pada saat pemotongan batang pohon yang sudah ditebang tidak mengurangi ukuran yang telah ditetapkan.

Pengukuran kayu harus dipertimbangkan pada bagian kayu yang tidak termakan serangga, batang pohon sudah kering tidak terlihat basah biasanya warnanya agak kecoklatan. dan kalau bisa bekas pemotongan tangkai tidak di masukan kedalam ukuran pemotongan kayu yang di ambil. bentuk kayu pun harus lurus agar

pada saat pembentukan badan Kecapi tidak mengalami kesulitan pada saat pembuatan lubang resonansi atau kecapi yang akan dibuat biasa gagal.

Berdasarkan penjelasan Aba Fatimah tentang ukuran kecapi Mandar *tobaine* yaitu panjangnya kurang lebih enam setengah jengkal, jengkal yang dimaksud adalah jengkal si pembuat, dimana satu jengkal yang dimaksud untuk ukuran *tobaine* (perempuan) yaitu jarak antara ibu jari dengan jari manis, dalam ukuran cm, 19 cm. Berbeda dengan kecapi Mandar *tommuanne* (laki-laki) yaitu panjangnya mencapai tujuh jengkal, satu jengkal yang dimaksud adalah jarak antar ibu jari dengan jari kelingking. dalam ukuran cm, yaitu 20 cm.

Apabila sudah memeneuhi kriteria tersebut di atas, maka langkah selanjutnya dilakukan pemotongan kayu. Hasil dokumentasi penulis ukuran kayu untuk pembuatan kecapi Mandar *tobaine* dapat dilihat pada gambar berikut yang merupakan kayu yang sudah di potong berdasarkan ukuran yang telah di tentukan yaitu panjang kurang lebih 130 cm, lebar 20 cm dan tinggi 20 cm, dan telah tersedia di rumah narasumber.



Gambar. 14 Kayu yang kering sesuai ukuran kecapi Mandar *tobaine* (Rudini, 21 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

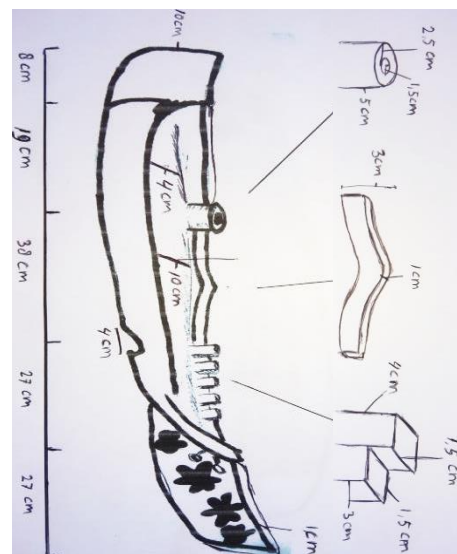
### c. Pembentukan Dasar

Pembentukan dasar badan kecapi dilakukan setelah melakukan pemotongan panjang dan lebar kayu dengan tepat dan benar. Untuk pembentukan badan kecapi yang harus dilakukan ialah mengikis kayu pada empat sisi pingiran. Alat yang digunakan untuk pembuatan badan kecapi yaitu parang Mandar yang berukuran besar, pahat besar dan ketam manual.



Gambar. 15 bentuk dasar badan kecapi (Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

Sketsa, Bentuk dasar Kecapi Mandar *tobaine*

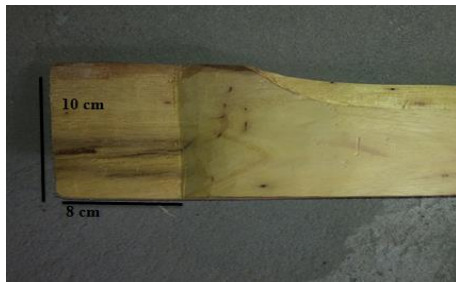




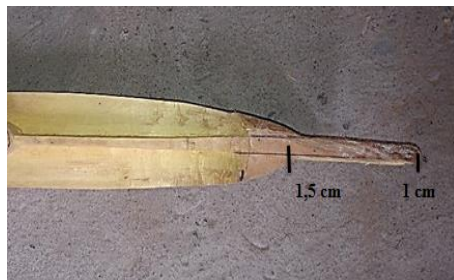
Dalam Proses pembentukan dasar kecapi ini di dalamnya terdiri beberapa pembentukan sebagai berikut :

a. Ekor (*lelo*)

Aba Fatimah menjelaskan panjang dari ekor kecapi Mandar khusus untuk *tobaine* (perempuan) itu setengah jengkal pembuat atau kurang lebih 8 cm. dan tingginya selebar telapak tangan (10cm), lebar dari ujung 1cm sampai ke bokong 1,5cm, alat yang di gunakan yaitu membuat ekor kecapi adalah parang besar dan pahat.



Gambar. 17 *lelo* (ekor kecapi) dari samping  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 18 (*lelo*) ekor kecapi, (tampak dari atas)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

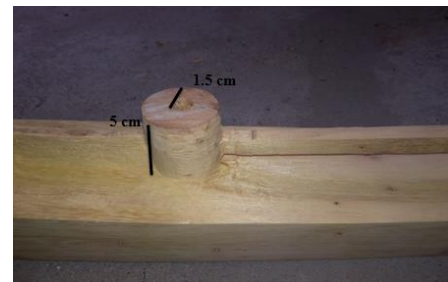
b. Posi (pusat kecapi)

Ukuran *posi* (pusat) kecapi Mandar khusus untuk *tobaine* (perempuan) itu tingginya sama dengan lebar tiga jari, diantaranya

jari telunjuk, jari tengah dan jari manis, dalam ukuran cm yaitu 5 cm, dengan diameter 1.5 cm, alat yang digunakan yaitu parang besar dan pahat untuk menghaluskan.



Gambar.19 pembuatan *Posi* (Pusat kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar.20 *Posi* (Pusat kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

c. *Pagantungan* (gantungan)

*Pagantungan* dalam bahasa Indonesia yaitu gantungan, gantungan ini adalah bagian kecapi yang menahan senar agar kecapi tidak patah pada saat senar sudah terpasang, ukuran *pagantungan* (gantungan) kecapi khusus untuk *tobaine* (perempuan) itu panjangnya dua jengkal atau dalam cm yaitu 38 cm, lebar 1 cm, dengan tinggi 3 cm. alat yang di gunakan membuat gantungan kecapi yaitu pahat yang berukuran kecil, pemukul pahat (*patutu pae*), serta geragaji sebagai pelengkap.

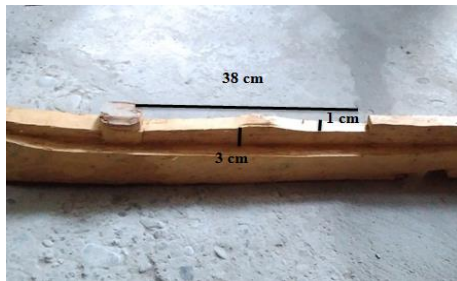




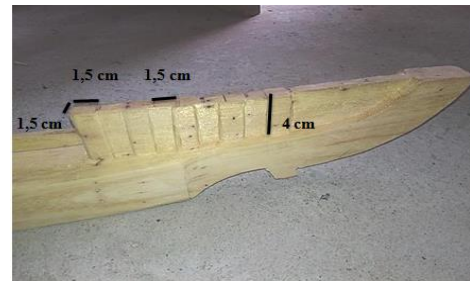
Gambar. 21 pembuatan *pagantungan* (gantungan kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 23 pembuatan *Ringe/gigi* (Fret kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 22 *pagantungan* (gantungan kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 24 *Ringe/gigi* (Fret kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

#### d. *Ringe* (Gigi/Fret)

Panjang dari fret kecapi Mandar yang terdiri dari lima fret. khusus untuk *tobaine* (perempuan) itu panjang dalam satu fret yaitu 1,5 cm, lebar 1.5 cm dan tinggi 4 cm, untuk bagian antara grif hampir sama yang beda hanya lebarnya yaitu, panjang 1.5 cm, lebar ,1,5 cm dan tinggi - 4cm. alat yang digunakan yaitu siku sebagai pengaris, serta pahat kecil dan geragaji.

#### e. *Baro* (Leher kecapi)

Panjang dari leher kecapi Mandar khusus untuk *tobaine* (perempuan) itu selebar empat jari atau dalam cm yaitu 7cm dan kedalam lengkukan 4 cm, Dimana alat yang digunakan untuk membuat yaitu parang besar dan pahat.



Gambar. 25 *baro* (Leher kecapi)  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

f. *Daun* (kepala kecapi)

Menurut Aba Fatimah bahan yang digunakan untuk membuat kepala kecapi yaitu papan yang dengan ketebalan 1cm dan panjang dari kepala kecapi Mandar khusus untuk *tobaine* (perempuan) itu satu setengah jengkal atau 27 cm dan corak yang diberikan untuk kecapi Mandar *tobaine* yaitu bunga *beru-beru*. Dimana alat yang digunakan untuk membuat yaitu pahat kecil dan parang kecil yang khusus untuk mengukir. Proses pembuatan ukir ini mengikuti gambar ukiran kecapi yang ada, ditiru dari kepala kecapi lain yang sudah ada.



Gambar. 26 pembuatan kepala kecapi  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

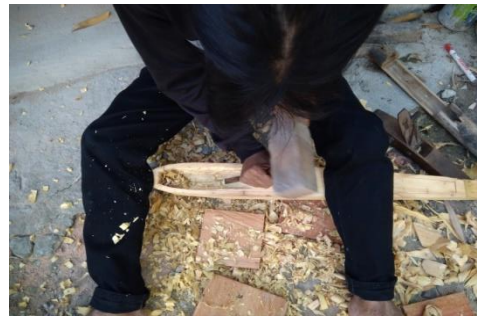


Gambar. 27 kepala kecapi  
(Rudini, 23 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

d. **Pembuatan Resonansi**

1. Pembuatan Ruang Resonansi

Aba Fatimah menjelaskan bahwa untuk memulai pelubangan pada pembuatan awal ruang resonansi yaitu diusahakan memahat dari bagian bawah/ekor kecapi menuju ke atas/kepala kecapi. Ukuran yang disisahkan untuk pinggir dan atas ruan resonansi yaitu yaitu 0.5 cm. Alat yang digunakan yaitu pahat berbagai ukuran tergantung tingkat kesulitan dan kenyamanan pembuat, beserta pemukul pahatnya.



Gambar. 28 Pembuatan ruang resonansi (tampak dari bawah)  
(Rudini, 24 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 29 ruang resonansi (tampak dari bawah)  
(Rudini, 24 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

Setelah ruang resonansi dikerjakan lalu ruang resonansi dihaluskan dengan cara memahat secara halus, pahat yang digunakan adalah pahat yang berukuran kecil dan juga menggunakan amplas.

## 2. Pembuatan penutup ruang resonansi

Dalam proses membuat penutup ruang resonansi menurut Aba Fatimah kita hanya membutuhkan papan yang ketebalannya berukuran 0.5 cm yg sebelumnya sudah halus, kemudian diletakan dibagian bawah kecapi dan mengaris menggunakan pensil mengikuti bentuk bawah kecapi lalu memotongnya dengan menggunakan geragaji dan parang.



Gambar. 30 Pembuatan penutup ruang resonansi

(Rudini, 24 03 2018, Tamejarra, Xiommi 4A)

Setelah proses pembuatan penutup selesai maka tahap selanjutnya adalah proses penutupan dan pengeleman pada penutup ruang resonansi. Penutup tersebut dilem menggunakan lem kayu dan diikat dengan karet lalu didiamkan selama 1 hari untuk hasil maksimal.



Gambar. 31 pengeleman penutup ruang resonansi

(Rudini, 24 03 2018, Tamejarra, Xiommi 4A)

## 3. Proses pelubangan ruang resonansi

Proses pemberian lubang pada ruang resonansi dilakukan jika penutup ruang resonansi sudah kering. Pada proses pembuatan lubang resonansi ini hanya membutuhkan *seong-seong* (bor manual). Proses pemberian lubang ini seukuran dengan jempol pembuat yang kurang lebih berdiameter 0,7cm, letak lubang untuk resonansi ini tepat lurus dengan *posi* (pusat) kecapi, dapat pula ditambahkan 2 lubang yang lain dengan jarak antar lubang yang lain 15 cm. Aba Fatimah menambahkan bahwa pembuatan lubang dapat berjumlah satu sampai tiga.





Gambar. 32 pembuatan lubang resonasi  
(Rudini, 24 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 34 Pembuatan stand kepala kecap  
(Rudini, 25 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 33 lubang resonasi  
(Rudini, 24 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

#### e. Pemasangan Kepala Kecapi

##### 1. Pembuatan stand kepala kecap

Aba Fatimah menjelaskan bahwa dalam proses ini kita hanya melubangi bagian atas kecap mengikuti garis yang ada, garis yang seukuran dengan ujung kepala kecap yang akan dimasukan ke stand, dengan ukuran lebar 1 cm dan kedalaman lubang stand 1,5 cm, pembuatan lubang stand kepala kecap ini menggunakan pahat yang berukuran kecil.

##### 2. Pemasangan kepala kecap

Dalam pemasangan kepala kecap ini cukup diberikan lem kayu pada bagian kepala kecap yang akan dipasang ke stand kepala kecap. Untuk hasil maksimal setelah pemasangan dan penglemahan ini didiamkan selama 1 hari..



Gambar. 35 pemasangan kepala kecap  
(Rudini, 25 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

**f. Pembentukan Rongga Hidung dan Telinga (tuning) Kecapi**

**1. Pembuatan Rongga Hidung**

Proses pembuatan rongga hidung alat yang digunakan yaitu *seong-seong* atau bor manual, dengan mata bor yang paling kecil seukuran dengan senar gitar atau menggunakan paku 3 cm, cukup melubangi dari bagian atas kecapi tembus sampai ke bawah sebanyak 2 lubang.



Gambar. 36 Pembuatan rongga hidung kecapi  
(Rudini, 26 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

**2. Pembuatan telinga (Tuning kecapi)**

Dalam Pembuatan telinga kecapi ini menggunakan alat parang saja dengan ukuran tuning lingkaran berdiameter 1 cm. panjang 3 cm, dan tebal 1 cm sebanyak 2 buah.



Gambar. 37 pembuatan telinga/tuning kecapi  
(Rudini, 26 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)



Gambar. 38 telinga/tuning kecapi yang sudah terpasang  
(Rudini, 26 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

**3. Pemasangan senar kecapi**

Dalam pemasangan senar kecapi ini dengan memasukan ujung senar kecapi pada lubang *posi* kecapi dari atas dan tembus ke ke bagian samping *posi* kecapi yang terlebih dahulu sudah dilubangi yang berguna untuk melilitkan ujung senar kecapi.



Gambar. 39 pemasangan senar pada (*posi* kecapi)  
(Rudini, 26 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

Untuk ujung senar kecapi yang satu dimasukan melalui hidung kecapi sampai tembus sampai ke bagian bawah yang terdapat telinga atau *tuning* kecapi, kemudian senar tersebut dililitkan di tuning kecapi untuk dapat distem, senar kecapi ini berjumlah dua buah dan masing-masing di pasangkan pada *tuning* yang ada.



Gambar. 40 pemasangan senar pada telinga/*tuning* kecapi  
(Rudini, 26 03 2018, Tamejarra, Xiomi 4A)

## B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pemilihan Bahan dan Alat Pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

#### a. Bahan Pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine*

##### 1. Kayu

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kecapi yakni kayu, dimana pemilihan kayu yang digunakan untuk bahan pembuatan kecapi Mandar *tobaine* adalah jenis kayu *cidu* (pohon Nangka).dimana pohon *cidu* dipilih sebagai bahan pembuatan kecapi dikarenakan kayu *cidu* tersebut kuat, tidak mudah pecah saat proses pembuatan dan tidak mudah dimakan rayap. Konon katanya sebenarnya kayu yang pertama kali di gunakan untuk proses pembuatan adalah kayu yang di namakan “*ayu porareang*” diartikan dalam bahasa Indonesia “kayu penenang”.

Sebelum kayu *cidu* atau pohon nangka ada sebuah pohon kayu yang di jadikan sebagai kecapi yaitu kayu *porareang*, *porareang* dalam bahasa

Indonesia artinya ‘penenang’ kayu tersebut di percaya berfungsi sebagai penenang, dimana jika kita menggunakan kayu tersebut untuk membuat sesuatu seperti, ayunan bayi yang zaman dulu masih menggunakan kayu, dipercaya bahwa bayi yang menggunakan ayunan yang terbuat dari kayu tersebut dapat tenang dan tidak rewel, begitupun juga dengan pembuatan rumah panggung yang pusat atau inti dari rumah panggung tersebut jika menggunakan kayu *porareang*, dipercaya rumah tersebut dan penghuninya akan tenang dan tidak banyak terjadi keributan didalamnya.

Samahalnya dengan kecapi yang awalnya menggunakan kayu *porareang* konon katanya bahwa, kecapi yang terbuat dari kayu *porareang*, dipercaya bahwa pada saat memainkan kecapi tersebut para pendengar tidak akan ribut dan pendengar akan merasakan ketenangan. kayu *porareang* ini zaman dahulu lebih cocok untuk kecapi *tobaine* (perempuan), dimana kecapi yang menggunakan kayu ini di percaya, menghasilkan suara tinggi tanpa menyetem dengan kuat, cocok untuk perempuan yang memiliki nsuara yang tinggindari pada laki-laki. seiring mengikuti zaman karna kayu ini *porareang* susah ditemukan maka kayu yang digunakanpun beralih ke kayu *cidu* (pohon nangka), kayu pohon nangka dipercaya mempunyai kualitas yang sama dengan kayu *porareang*.

##### 2. Senar (kawat *stainless*)

Pemilihan Senar kawat *stainless* sebagai bahan untuk kecapi Mandar *Tobaine* sudah menjadi warisan nenek moyang pengrajin, dimana di zaman dahulu belum mengenal senar

gitar, Dalam pemberian senar kecapi jika kawat *stainless* tidak ada biasanya menggunakan tali kopling, tali kopling yang dimaksud adalah tali kopling yang sudah disayat sebelumnya, kawat *stainless* atau tali kopling dipercaya juga dapat menghasilkan suara yang bagus, pemilihan kawat *stainless* juga berdasarkan karena kawat tersebut mudah untuk di dapatkan di dalam perkampungan desa yang lumayan jauh dari kota.

## **b. Alat Pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine***

### **1. *Senso* (Geragaji mesin)**

Pemilihan geragaji yang digunakan dalam proses pembuatan kecapi adalah geragaji mesin yang bermerek *STIHL DUROMATIC E* buatan Brazil, geragaji mesin tersebut merupakan kepunyaan dari tukang penebang pohon, geragaji mesin jarang di temukan, dimana pemilik geragaji mesin di tanah Mandar hanyalah tukang penebang pohon. Geragaji mesin tersebut digunakan untuk menebang pohon yang akan dijadikan kecapi.

### **2. *Kobi* (Parang)**

Parang merupakan senjata tajam yang terbuat dari besi yang mempunyai gagang terbuat dari kayu, parang dalam bahasa Mandar disebut *kobi*, parang di tanah Mandar mempunyai berbagai macam bentuk, ada yang tebal, tipis, panjang, pendek, untuk proses pembentukan kecapi parang yang digunakan adalah parang yang berukuran besar, dengan tebal kurang lebih 1 cm dan panjang 30cm, parang berukuran besar tersebut lebih nyaman dan lebih cepat digunakan dalam proses pembentukan kecapi.

### **3. Geragaji**

Geragaji adalah alat memotong atau pembelah kayu yang terbuat dari besi dengan gangang yang terbuat dari kayu. mempunyai ketebalan 0,25 mm dengan panjang kurang lebih 35 cm, gagangnya terbuat dari kayu jati, geragaji ini berfungsi untuk memotong kayu yang di jadikan sebagai kecapi Mandar *tobaine*.

### **4. *Pae* (Pahat)**

Pemilihan pamahat sebagai alat dalam proses pembuanan kecapi merupakan alat yang sangat penting dimana pahat tersebut berfungsi melubangi ruang resonasi dan mengukir kepala kecapi, Pahat atau dalam bahasa Mandar disebut *Pae* merupakan alat perkakas pertukangan berupa bilah besi yang tajam pada ujungnya.

### **5. *Patuttu Pae* (Palu Kayu)**

*Patuttu Pae* adalah alat yang digunakan khusus untuk memukul pahat terutama dalam proses pembuatan lubang resonasi, dan pembentukan ukiran. Alat ini merupakan alat pemukul yang tidak pernah terpisah dengan pahat di tanah Mandar.

### **6. *Seong-seong* (Bor tangan)**

Cara menggunakan bor manual ini dengan cara memegang gagangnya yang berada di seblah atas kemudian menekan kebawah dan memutarnya. *Seong-seong* adalah bor tangan atau bor manual pengganti bor mesin yang berfungsi untuk membuat lubang resonasi. Bor manual ini alat zaman dahulu sebelum adanya bor mesin.

### **7. *Kattang* (Ketam)**

Ketam kayu atau ketam manual sudah lama menjadi alat utama dalam proses pengerjaan kayu, terutama pada pembuatan kecapi,

dimana pada bagian badan kecapi ini dihaluskan menggunakan ketam manual, ketam manual ini merupakan pengganti dari ketam mesin.

## **2. Proses Pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.**

### **a. Tahap Pengambilan Bahan kayu**

Setelah pemilihan pohon dilakukan, maka selanjutnya adalah penebangan pohon, kemudian pemotongan batang pohon serta pengeringan batang pohon yang menjadi kayu yang akan diproses menjadi kecapi .

Setelah pemilihan pohon dilakukan maka selanjutnya adalah proses penebangan, dimana dalam penebangan ini alat yang gunakan adalah geragaji mesin atau dalam bahasa Mandar disebut *senso* yang bermerek STIHL DUROMATIC E.

Setelah proses penebangan adalah proses pemotongan, dalam proses pemotongan tersebut batang pohon harus dipilih. Bagian batang pohon yang diambil untuk pembuatan kecapi adalah batang pohon yang lurus, tidak terdapat banyak tangkai. Terlihat kering, dimana warna batang pohon akan terlihat kecoklatan, dan tidak memiliki pecahan, dan tidak dimakan oleh rayap. Setelah dipilih bagian pohon yang diambil, kemudian batang pohon tersebut dipotong menggunakan geragaji.

Setelah proses pemotongan dilakukan, lanjut ke tahap pembentukan awal yaitu dimana batang pohon itu memiliki dua lapisan, yaitu lapisan pertama kulit kayu sedangkan lapisan kedua isi

kayu, isi kayu ini yang akan diambil dan akan dibuat berbentuk balok, dimana ukuran yang di ambil yaitu dengan panjang kurang lebih 1 meter, dengan tinggi kurang lebih 20 cm dan lebar 20 cm, alat yang digunakan memotong batang pohon tersebut adalah geragaji dan untuk membersihkan kulit batang pohon dengan alat pahat dan parang.

Setelah semua tahap dilakukan dari pemilihan pohon, penebangan pohon , pemilihan dan pengukuran pada batang pohon , serta pemotongan batang pohon yang sudah dibersihkan kulitnya, batang pohon tersebut akan menjadi sebuah batang kayu yang akan diproses menjadi kecapi, sebelumnya kita harus memperhatikan batang kayu tersebut, bahwa untuk memproses batang kayu tersebut harus benar-benar kering, dikarnakan apabila batang kayu yang diproses belum kering akan susah untuk melakukan pembentukan serta batang kayu tersebut dapat dengan mudah pecah.

Untuk memastikan apakah batang kayu tersebut sudah kering dapat dilihat dari warna yang berubah menjadi agak kecoklatan, batang kayu yang tidak terlihat basah, untuk batang kayu yang belum kering dapat dilakukan pengeringan, dengan cara dijemur. dalam proses menjemur menggunakan sinar matahari dan waktu yang dibutuhkan beberapa hari, beberapa hari tersebut tergantung tingkat kebasahan batang pohon, waktu yang penjemuran biasanya empat hari sampai sepuluh hari, ada juga yang cuman satu hari tergantung apabila batang pohon tersebut sudah berubah warna agak kecoklatan dan tidak terlihat ada yang basah, maka batang



kayu tersebut dapat diproses menjadi kecapi mandar *tobaine*.

Proses pembuatan kecapi Mandar *tobaine*, yang ada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar mempunyai beberapa tahapan. Langkah kerja harus sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan sehingga kecapi yang di buat memiliki kualitas bunyi yang sesuai dengan bentuk ukuran kecapi yang diinginkan.

#### **b. Tahapan Pengukuran**

Dalam proses penentuan ukuran kecapi yaitu ukuran panjangnya tujuh jengkal, ukuran yang di hitung dalam jengkal tersebut di karnakan memang pada zaman dahulu belum terdapat meter atau alat pengukur, konon katanya panjang tujuh jengkal tersebut di ambil di karenakan mengikuti panjang *toyang*, *toyang* adalah ayunan bayi zaman dahulu yang terbuat dari kayu sebelum adanya ayunan yang terbuat dari kain maupun besi. Tujuan diambilnya dasar tersbut di karenakan tujuan awal pembuatan kecapi adalah sarana penghibur untuk menenangkan bayi yang lagi tidur atau sebagai penghantar tidur.

Kemudian untuk pembuatan kecapi *tobaine* (perempuan) panjangnya enam sampai enam setengah jengkal, khusus kecapi Mandar *tobaine* satu jengkal tersebut adalah jarak antara ibu jari dengan jari manis, alasan menggunakan ibu jari sampai jari manis bukan jari lain, konon katanya jari manis adalah jari yang dipercaya mengandung arti manis dimana jari tersebut cocok untuk perempuan, kecapi yang di buat untuk perempuan dan menggunakan ukuran satu jengkal dari ibu jari sampai jari manis di percaya

pada saat memainkan kecapi tersebut, pemain perempuan tersebut akan terlihat manis.

#### **c. Pembentukan Dasar**

Dalam pembentukan awal kecapi ini tidak mesti melakukan ritual awal sebelum proses dilakukan, ritual ini hanya bentuk syukur kepada Allah yang telah memberikan sebuah kecapi untuk dijaga, ritual ini boleh dilakukan kapan saja, seperti pada saat acara syukuran, syukuran seperti menyambut bulan Ramdhan, menyambut Hari Raya Idhul Fitri, Hari Raya Idhul Adha dan acara syukuran lain, yang dimana acara-acara tersebut dapat dilakukan jika mempunyai rezeki yang lebih, pada saat acara syukuran tersebut biasanya terdapat sebuah daging ayam atau daging hewan lain yang di sembeli oleh pengrajin, disitu ritual atau syukuran dilakukan maka ritual atau syukuran untuk kecapi dan alat musik lain yang telah dibuatnya, dapat juga dilakukan, dalam proses ritual itu yang haruskan dilakukan adalah memanjatkan puji syukur atas rezeki yang di perolehnya dalam bentuk uang atau barang. Dalam proses ritual ini alat musik yang baru jadi atau alat musik yang sudah sering melakukan pementasan belum sempat di ritualkan, alat-alat musik tersebut di letakan di samping proses ritual, dan kemudian alat-alat musik tersebut diberi percikan air yang terlebih dahulu sudah di berikan doa-doa.

Dalam Proses pembentukan dasar kecapi ini di dalamnya terdiri beberapa pembentukan sebagai berikut :

##### **1. Lelo (ekor kecapi)**

Penambahan ekor sebenarnya didalam kecapi di maksudkan hanya

untuk memperindah kecapi tersebut yang di perumpamakan seperti seekor ayam yang indah dilihat jika mempunyai ekor dan tidak enak dilihat jika tidak mempunyai ekor, begitu halnya dengan kecapi yang indah dilihat jika mempunyai ekor, soal ukuran tidak mempunyai alasan tertentu yaitu setengah jengkal, yang merupakan sudah warisan dari pada pendahulunya.

## 2. *Posi* (pusat kecapi)

Tinggi pusat kecapi setinggi ibu jari, menggunakan ibu jari sebagai ukuran didasari karena pusat kecapi yang mempunyai tinggi, sepanjang ibu jari dengan ibu di kehidupan nyata memiliki peran yang sama yaitu ibu adalah induk dari semua anak-anak, yang dimana jika ibu tiada maka anak akan merasa berat dan tidak berguna, begitupun dengan pusat kecapi, dimana fungsi pusat kecapi yang tingginya berlandaskan panjang ibu jari adalah induk dari bagian kecapi, yaitu pusat kecapi penghubung bagian-bagian kecapi yang lain. Yang jika pusat kecapi tidak ada maka kecapi tidak dapat berfungsi, pusat kecapi berfungsi untuk menangkap suara dan mengalirkannya ke ruang resonansi. jadi semua dari bentuk kecapi itu berpusat pada pusat kecapi itu sendiri.

## 3. *Pagantung* (gantungan kecapi)

Pemberian *pagantung* atau gantungan kecapi bedasar pada ayunan bayi pada zaman dahulu yang terbuat dari kayu, dimana ayunan bayi zaman dahulu terdapat gantungan yang menahan beban dan berat ayunan itu sendiri. Seperti kecapi yang memiliki *pagantungan* atau gantungan yang juga berfungsi

untuk menahan senar pada kecapi itu sendiri.

Panjang gantungan kecapi itu berukuran dua jengkal yang dimaksudkan seperti di kehidupan dunia, bahwa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan jadi satu jengkal tersebut diperumpamakan dengan laki-laki dan satu jengkal lagi untuk perempuan, untuk bentuk gantungan kecapi itu tidak memiliki arti khusus hanya mengikuti bentuk gantungan yang ada pada ayunan bayi zaman dahulu.

## 4. *Ringe*/Gigi (fret kecapi)

*Ringe* atau gigi/fret dalam kecapi itu berjumlah lima buah dimana hal tersebut didasarkan pada kehidupan dunia bahwa, dalam satu hari satu malam waktu shalat ada lima dan lima waktu shalat ini adalah sesuatu kewajiban yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan kita, jadi menjadikan lima jumlah fret adalah sesuatu yang juga harus dimasukan kedalam ukuran kecapi agar menyatu dan tetap ingat dengan kewajiban waktu dan untuk ukuran tiap fret itu tidak memiliki ukuran dasar tentu. Ukuran tiap fret ini hanya berlandas pada ukuran jari tangan yang pemain dan kenyamanan pemain, ukuran ini pun sudah menjadi turun temurun semenjak dahulu.

## 5. Leher (*baro*) kecapi

Ukuran leher kecapi didasari dari lebar empat jari manusia, dikarenakan bahwa pada saat permainan kecapi. jari yang biasanya memegang leher kecapi itu ada empat, sesuatu hal yang istimewa yang terdapat pada fungsi *baro* atau leher kecapi itu adalah dimana ibu jari tidak di gunakan saat bermain kecapi, dikarenakan ibu jari itu bertugas memegang dan memopon

kecapi dan empat jari lainnya. Sepertihalnya dikehidupan nyata, ibu jari itu seperti ibu dikehidupan nyata dan empat jari lainnya adalah anak, ibu ialah seseorang yang sering mengendong anak kecil dan ibu jari ialah yang merangkul kecapi dan empat jari, yang kapang ibu atau ibu jari tersebut dilepas dan tidak lagi mengendong atau merangkul kecapi maka anak-anak atau empat jari tersebut, serta kecapi semuanya akan jatuh.

#### 6. Kepala kecapi

Ukuran untuk kepala kecapi untuk kecapi perempuan, kecapi *Mandar tobaine* itu satu setengah jengkal yang sebelumnya ukuran untuk kecapi laki-laki adalah dua jengkal, tidak ada alasan khusus untuk mengurangi ukuran kepala kecapi dari ukuran laki-laki ke ukuran wanita, hanya saja untuk kecapi yang memiliki bagian kepala yang panjang atau besar akan terlihat indah, namun untuk ukuran perempuan kecapi yang memiliki bagian kepala yang besar akan terasa lebih berat serta akan susah untuk fokus memainkannya, untuk memiliki kepala kecapi terlihat indah biasanya kecapi akan di beri ukiran dikepalanya,

Ukiran kecapi yang di berikan untuk kecapi *Mandar tobaine* itu gambar *beru-beru*, atau gambar bunga *beru-beru*, *beru-beru* adalah bunga yang terdapat di *Mandar* yang terlihat cantik dan mempunyai bau yang harum, konon katanya bahwa ukiran-gambar *beru-beru* cocok untuk perempuan agar terlihat cantik dan harum seperti bunga *beru-beru* itu sendiri, terutama pada saat kecapi itu digunakan dalam pementasan. ukiran/gambar kecapi untuk laki-laki itu biasanya gambar/ukiran yang

menyerupai batik yang bermotif akar-akar dan ranting-ranting, yang menunjukkan kekuatan akar dan ranting yang menunjukkan bahwa dia yang memopan batang, daun-daun serta bunga-bunga yang harum. yang akan tumbuh

#### 7. Hidung kecapi

Hidung yang terdapat kecapi sebanyak dua buah lubang, karena memang mengikuti jumlah hidung yang sebenarnya yaitu sebanyak duah buah lubang, hidung adalah tempat keluar masuknya nafas, hidung dan telinga merupakan satu, satu yang dimaksud adalah dimana disuatu bagian tubuh ada telinga disitu juga ada bagian hidung, telinga dan hidung mempunyai jalur yang searah, diamana lubang ruang telinga itu menyatu dengan lubang ruang hidung, begitupun dengan kecapi yang mempunyai jalur searah yang dimaksud searah juga disini adalah aliran senar kecapi yang terdapat di perut kecapi menuju ke hidung kecapi dan sampai ke telinga kecapi.

#### 8. Telinga kecapi (tuning kecapi)

Didalam kecapi telinga atau pun tuning kecapi ada duah buah yang dimana didasari seperti telinga manusia yang pada umumnya terdapat dua buah telinga, maka untuk kecapi pun harus sebanyak duah buah, yang juga memiliki jalur yang sama-sama berhubungan dengan hidung.

Bagian telinga/tuning kecapi itu mempunyai fungsi yang penting, yang memiliki filosofi seperti telinga anak, jika anak membuat suatu kesalahan maka akan diberikan hukuman, hukuman seperti menjewer atau memutar telinga, hal tersebut dilakukan agar anak tersebut jera dan tidak

melakukan kesalahan lagi, begitupun juga dengan kecapi, kapan kecapi tersebut mempunyai nada yang salah atau tidak tepat maka kecapi tersebut dibenarkan dengan cara memutar telinga/tuning kecapi.

#### **d. Pembuatan Resonasi**

##### **1. Pembuatan Ruang Resonasi**

Untuk membuat ruang resonasi ini pertama adalah dengan cara memahat bagian bawah kecapi, pada pembuatan awal ruang resonasi yaitu diusahakan memahat dari bagian bawah/ekor kecapi menuju ke atas/kepala kecapi, memahat dari bagian bawah keatas tersebut untuk mencegah retakan atau pecah pada proses pembuatan ruang, di karenakan bagian bawah/ekor kecapi lebih sempit dibandingkan dengan bagian atas/kepal kecapi. Dalam proses memahat ini harus lebih berhati-hati dikarenakan ukuran yang disisahkan untuk bagian pingiran dan atas ruang resonasi yaitu 0.5 cm, ukuran 0,5 cm ini atau bisa lebih tipis dari 0.5 cm dipercaya akan menghasilkan suara yang besar dan bagus . Alat yang digunakan yaitu pahat berbagai ukuran tergantung tingkat kesulitan dan kenyamanan pembuat, beserta pemukul pahatnya.

Setelah ruang resonansi dikerjakan lalu ruang resonansi dihaluskan dengan cara memahat secara halus pahat yang digunakan adalah pahat yang berukuran kecil dengan lebar ketajaman dari 2 cm 1,5 cm dan juga menggunakan amplas.

##### **2. Pembuatan penutup ruang resonasi (bagian bawah kecapi)**

Proses membuat penutup ruang resonasi membutuhkan papan yang ketebalannya berukuran 0.5 cm, dan panjang, lebarnya melebihi ukuran ruang resonasi yaitu kurang lebih panjang 85 cm, dan lebar 11 cm yang sudah halus, papan tersebut diletakan di bagian bawah kecapi yang menutupi ruang resonasi, kemudian memberikan tanda garis mengikuti bentuk bagian bawah kecapi, dan memotongnya menggunakan geragaji, serta menghaluskan pingiranya dengan cara mengamplas.

Setelah proses pembuatan penutup selesai maka tahap selanjutnya adalah proses penutupan dan pengeleman pada penutup ruang resonasi. Untuk pemasangan penutup sebelumnya penutup dilem menggunakan lem kayu dan untuk memperkuat pemasangan penutup yang sudah dilem tersebut diikat dan dililitkan menggunakan karet ban dalam bekas kemudian didiamkan, waktu yang digunakan untuk hasil yang maksimal setelah pengeleman yaitu selama 1 hari.

##### **3. Proses pelubangan ruang resonasi**

Proses pemberian lubang pada ruang resonasi dilakukan jika penutup ruang resonasi sudah kering, pada proses pelubangan hanya membutuhkan *seong-seong* (bor manual). Proses pemberian lubang ini seukuran dengan jempol pembuat yang kurang lebih berdiameter 0,7cm, letak lubang untuk resonasi ini sejajar lurus dengan *posi* (pusat) kecapi, dapat pula ditambahkan 2 lubang yang lain dengan jarak antar lubang yang lain 15 cm pembuatan lubang dapat berjumlah satu sampai tiga.

#### **e. Pemasangan Kepala Kecapi**

##### **1. Pembuatan stand kepala kecapi**

Untuk melakukan proses pemasangan kepala kecapi terlebih dahulu dibuatkan stand untuk kepala kecapi, untuk membuat stand kepala kecapi yaitu dengan cara dengan cara melubangi bagian atas kecapi yang mengikuti ketebalan kepala kecapi yang dimasukan, pelubangan ini mempunyai lebar 1 cm dan kedalamannya 1,5 cm, proses pelubangan ini menggunakan pahat yang berukuran kecil, dan pemukul pahat.

##### **2. Pemasangan kepala kecapi**

Setelah stand kecapi sudah dibuat maka selanjutnya adalah proses pemasangan kepala kecapi, sebelum kepala kecapi dipasang atau dimasukan ke stand kepala kecapi, terlebih dahulu ujung kepala kecapi yang akan dimasukan diberikan lem kayu agar lebih kuat, dan untuk mendapatkan hasil maksimal setelah pemasangan dan penglemaman didiamkan selama 1 hari.

#### **f. Pembentukan Rongga Hidung dan Telinga (tuning) Kecapi**

##### **1. Pembuatan rongga hidung**

Alat *seong-seong* atau bor manual, digunakan untuk membuat rongga hidung dengan mata bor yang paling kecil seukuran dengan senar gitar atau biasa menggunakan paku ukuran 3 cm, cukup melubangi dari bagian atas kecapi tembus sampai ke bawah, lubang yang diberikan sebanyak 2 lubang.

##### **2. Pembuatan telinga (Tuning kecapi)**

Proses pembuatan telinga kecapi atau Tuning kecapi ini menggunakan alat parang saja. dimana tuning kecapi yang akan dibuat bagian atasnya berdiameter 1 cm, panjang 3 cm, dan tebal 1 cm, jumlah yang

dibuat sebanyak dua buah. yang mengikuti jumlah senar berjumlah dua.

##### **3. Pemasangan senar kecapi**

Pemasangan senar kecapi ini dengan memasukan ujung senar kecapi pada lubang *posi* kecapi dari atas dan tembus ke bagian samping *posi* kecapi yang terlebih dahulu sudah dilubangi yang berguna untuk melilitkan ujung senar kecapi. untuk ujung senar kecapi yang satu dimasukan melalui hidung kecapi sampai tembus sampai ke bagian bawah yang terdapat telinga atau *tuning* kecapi, kemudian senar tersebut dililitkan di *tuning* kecapi untuk dapat distem, senar kecapi ini berjumlah dua buah dan masing-masing di pasang pada *tuning* yang ada.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Instrumen Kecapi Mandar *tobaine* bagi kalangan etnis Mandar adalah merupakan suatu alat musik tradisional yang memiliki ciri khas dalam kehidupan masyarakat Mandar, terutama dalam segi bentuknya. Oleh karena itu instrumen Kecapi Mandar *tobaine* menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat etnis Mandar.

Berdasarkan kajian organologi instrumen Kecapi Mandar *tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, ditarik kesimpulan.

1. Pemilihan bahan dan alat dalam proses pembuatan kecapi Mandar *tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, menggunakan bahan : Kayu *cidu* (pohon nangka), senar

menggunakan Kawat *stainless*, dan untuk alat yang digunakan yaitu *senso* (geragaji mesin), *kobi* (parang), geragaji, *pae* (pahat), *patuttu pae* (palu kayu), *seong-seong* (bor tangan), dan *kattang* (ketam),

2. Proses pembuatan Kecapi Mandar *Tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, melalui beberapa tahap yaitu : Tahap pengambilan bahan kayu, tahap pengkuran, tahap pembentukan dasar {*lelo* (ekor kecapi), *posi* (pusat kecapi), *pagantungan* (gantungan kecapi), *ringe* (gigi kecapi), dan kepala kecapi}, tahap pembuatan ruang resonansi dan tahap pembentukan hidung dan telinga (tuning kecapi), serta tahap pemasangan senar.

Dari hal tersebut di atas adalah merupakan unsur mempunyai arti khusus tersendiri yang sangat penting dalam menunjang pelestarian dan pengembangan kesenian dan kebudayaan daerah menjadi dari kebudayaan Nasional.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Kecapi Mandar *tobaine* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, suatu kajian organologi, maka penulis menyarankan :

1. Pemerintah setempat memberikan apresiasi dan perhatian terhadap pengrajin alat musik tradisional sebagian dari kegiatan home industri dengan adanya pembinaan terutama dalam

memfasilitasi dan peralatan agar kegiatan tersebut menjadi aset bagi daerah dan masyarakat.

2. Perlunya pembinaan dari pemerintah terutama dalam bidang perindustrian untuk membantu dalam produksi dan pemasaran.
3. Menjadikan pembuat alat-alat musik tradisional pembinaan *life skill* tentang *home industry* di bidang kerajinan.
4. Untuk bagi mahasiswa program studi Sendratasik agar kiranya dapat melakukan kunjungan ke daerah-daerah guna mengadakan suatu penelitian tentang organologi alat musik baik tradisional maupun moderen,
5. Agar FSD UNM kembali mencanangkan pembelajaran tentang organologi Kecapi mandar supaya di tingkatkan dan di kebangkan sedemikian rupa

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Ramdhan M, 2009, *Mengenal Seni Musik Tradisional*, Bandung: PT. Wacana Gelora Cipta.
- Alimuddin Ridwan, 2011, *Makassar Nol Kilometer*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Anton M. Moeliono, 1989 *Kmus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu*

- Pendekatan Praktek*,  
Jakarta : Penerbit Erlanga
- Azwar Saifuddin, 1998 *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badudu- Sultan Muhammad Zain, 1994, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan.
- Banoe Pono, 2003, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara Suwardi, M.Hum 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadhil Ahmad, 2016, *Kontinuitas Dan Perubahan Pakkacaping Tommuane Etnis Mandar Di Polewali Mandar*, (Skripsi), Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Latief Halilintar. 1995. *Study Eksploratif Aeroфон Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Patadungan, 1998. *Teori Musik*, Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Rudi Matius, 2011, *Gendang Toraja, Di Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara, Suatu Kajian Organologi* (Skripsi), Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Soeharto M, 1978, *Kamus Musik Indonesia*, Jakarta : PT Jaya Pirusa Jakarta
- Sogiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. ALFABETA
- Tyas Hartaris Andijanings, 2007, *Seni Musik SMA XI*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Tim Abdi Guru, 2007, *Kerajinan Tangan Kesenian, Untuk SLTP Kelas 2*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Yuswanti Yusuf, 2011, *Makna Dan Simbol Kostum Tari Sayo* (Skripsi), Makassar: Universitas Negeri Makassar.